

ANALISIS PENGUKURAN PERSEDIAAN DAN PENYAJIANNYA DALAM LAPORAN KEUANGAN

Oleh : Elfreda Aplonia Lau

Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda

Email :Elfredalau9@gmail.com

ABSTRACT

Inventory in accounting shows the value of an item produced for sale or consumed and the value of an item purchased for sale. There are many methods used to make inventory measurements or assessments. However, this study focuses on a review of how to measure inventory values based on the First Entry First (MPKP) or First In First Out (FIFO) method, the Last Enter First Out (MTKP) or Last In First Out (LIFO) method, the Average Method , Identification Method and review whether the use of the method produces different final inventory quantities. In this study also discussed the effects on income that can be followed by presentation in financial statements. The financial statements intended in this study are limited to income reports or Net Profit

The results showed that the measurement of inventory cost based on the cost flow method using the FIFO, LIFO method, Simple Average, Weighted Average and Special Cost Method displays the different final inventory values, as well as the measurement method. impact on the presentation of income statements.

FIFO produces the smallest HPP so that the highest net income and tax. LIFO produces the largest HPP so that it produces low net income and taxes. The simple and weighted average method produces a difference in costs that are not so significant, but both differ in the way they are calculated. The special identification method ranks second in profit. This finding shows that companies (managers) need to know the selection of inventory valuation methods used and their effect on earnings.

Keywords: Final Inventory, FIFO, LIFO, Average Method, Income Statement

I. PENDAHULUAN

Financial persediaan merupakan atribut yang diperlukan dalam mengukur dan menganalisis posisi keuangan organisasi, yang dibutuhkan untuk menghitung kinerja operasi atau pendapatan selama periode tertentu (bulan, kuartal atau tahun). Persediaan dalam pengertian akuntansi menunjukkan nilai suatu barang yang diproduksi untuk dijual atau dikonsumsi. Rekening persediaan menunjukkan pula nilai total kekayaan dalam bentuk persediaan di tangan atau persediaan dalam proses. Penilaian rekening tersebut digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan dan untuk mengantisipasi kondisi keuangan di masa yang akan datang (Yamit, 2005:199)

Besarnya biaya atau ongkos persediaan tergantung pada prosedur akuntansi yang ditetapkan oleh perusahaan dalam menilai persediaan. Prosedur akuntansi juga menentukan kapan dan berapa perubahan kekayaan dan berapa nilai kekayaan yang ditransformasikan ke dalam biaya dan ongkos (Yamit, 2005:199)

Pada umumnya rekening persediaan dinilai berdasarkan biaya. Metode akuntansi yang digunakan untuk menilai persediaan sangat penting, karena berpengaruh terhadap nilai rupiah persediaan dan biaya barang yang dijual. Terdapat beberapa metode yang digunakan untuk mengukur atau menilai persediaan. Diantaranya metode aliran biaya yang terkategori menjadi metode aliran biaya sesuai dengan fisik barang (metode identifikasi khusus atau metode biaya khusus) dan metode aliran kos berdasarkan anggapan (FIFO, LIFO dan Rerata).

Penelitian ini mengulas tentang bagaimana melakukan pengukuran nilai persediaan berdasarkan metode-metode tersebut dan mengulas apakah penggunaan metode tersebut menghasilkan besaran persediaan akhir yang berbeda. Pada penelitian ini juga diulas tentang pengaruhnya terhadap pendapatan yang dapat diikuti penyajiannya dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang dimaksudkan dalam penelitian ini dibatasi pada laporan pendapatan atau Laba-rugi.

II. KERANGKA DASAR TEORI

Pengukuran atau penilaian persediaan berdasarkan aliran biaya dapat dilakukan dengan 4 metode, yaitu MPKP atau FIFO, MTKP atau LIFO, Metode rata-rata dan Metode Biaya Khusus. Setiap pengukuran persediaan dengan ke 4 metode tersebut dijelaskan berikut ini. Menurut Sugiri, Halim dan Resmi (2007:105-111), aliran kos adalah urutan pembebanan kos pada sediaan dan penjualan. Metode aliran kos sesuai aliran fisik barang disebut sebagai metode identifikasi khusus karena mengidentifikasi secara spesifik

aliran barang yang keluar. Metode ini menunjukkan aliran kos yang sesungguhnya. Sedangkan metode aliran kos berdasarkan anggapan meliputi Metode rerata, metode Masuk Pertama Keluar Pertama(MPKP), Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama(MTKP).

Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau *First In First Out (FIFO)*

Metode ini didasarkan atas asumsi yang diketengahkan oleh Sugiri, Halim dan Resmi(2007:108) bahwa harga barang yang pertama kali dibeli atau yang menjadi saldo awal suatu periode adalah yang pertama kali siap dan dan mempunyai urutan pertama untuk dijual. Barang yang siap dan mempunyai urutan berikutnya untuk dijual adalah barang yang dibeli pada urutan berikutnya dan seterusnya. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai barang yang terjual/terpakai dihitung berdasarkan harga pembelian/produksi atau yang menjadi saldo awal suatu periode, dan nilai persediaan akhir dihitung berdasarkan harga pembelian/produksi yang terakhir.

Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama(MTKP) atau *Last In First Out (LIFO)*

Metode ini mengasumsikan bahwa barang yang dibeli paling akhir mempunyai urutan pertama untuk dijual. Barang yang siap dan mempunyai urutan berikutnya untuk dijual adalah barang yang dibeli pada urutan sebelum pembelian terakhir dan seterusnya. Dengan demikian barang yang tersisa adalah pada akhir periode adalah barang yang dibeli(masuk) lebih awal (Sugiri, Halim dan Resmi(2007:110). Hal ini dapat diartikan bahwa nilai barang yang terjual/terpakai dihitung berdasarkan harga pembelian barang yang terakhir masuk, dan nilai persediaan akhir dihitung berdasarkan harga pembelian yang terdahulu masuk.

Metode Rerata atau metode Rata-rata

Metode ini meliputi :

a. Metode Rata-Rata Sederhana

Nilai rata-rata persediaan dihitung berdasarkan jumlah harga perunit persediaan awal dan harga pembelian perunit setiap pembelian yang dilakukan pada periode tertentu.

b. Metode Rata-Rata Tertimbang (*Weighted Average* atau *WA*)

Nilai persediaan pada metode ini didasarkan atas harga rata-rata barang yang dibeli dalam suatu periode tertentu.

c. Metode Rata-Rata Bergerak (*Moving Average*)

Nilai persediaan pada metode ini didasarkan atas harga rata-rata barang yang dibeli dalam suatu periode tertentu. Menurut Sugiri, Halim dan Resmi(2007:107) metode rerata yang diterapkan pada sistem perpetual

disebut rerata bergerak(*moving average*). Setiap persediaan yang dimiliki oleh perusahaan dibuatkan kartu sediaan yang memuat jumlah unit dan kos barang yang dibeli(barang masuk), yang dijual(barang keluar) dan sisa(saldo). Setiap terjadi pembelian dilakukan penghitungan kos per unit(kolom”saldo – Kos per unit pada kartu sediaan).

Setiap metode penilaian persediaan/pengukuran persediaan dapat dilakukan dengan dua sistem yaitu sistem fisik dan sistem perpetual. Pada penelitian ini digunakan sistem fisik, sehingga untuk metode rerata digunakan metode rerata sederhana dan rerata tertimbang.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif yang menjelaskan penilaian atau pengukuran persediaan berdasarkan metode aliran biaya yang mencakupi FIFO,LIFO, Metode rata-rata dan metode biaya khusus. Alat analisis yang digunakan adalah analisis komparatif yaitu membandingkan perolehan nilai persediaan dari metode pengukuran FIFO, LIFO, Metode rata-rata maupun metode biaya khusus dan penyajiannya dalam laporan keuangan, dengan format berikut :

TABEL 1. Perhitungan pendapatan bersih

Metode	FIFO (Rp)	LIFO (Rp)	Metode Sederhana	Rata-rata Tertimbang	Metode Biaya Khusus
Penjualan
Persediaan awal
Produksi/
Pembelian
Barang untuk
dijual
Persediaan akhir
HPP
Pendapatan
Kotor Biaya
Operasi Laba
sebelum pajak					
Pajak Pendapatan					
Laba bersih					

Sumber: Yamit(2005: 209)

Sebelum melakukan analisis perbandingan perlu dilakukan pengukuran nilai persediaan dengan menggunakan alat analisis berikut :

1. Metode FIFO - Sistem Fisik menurut Sugiri, Halim, Resmi(2007 : 108)

Nilai persediaan akhir = (persediaan akhir)(biaya perunit). Jika jumlah unit sediaan akhir lebih besar lebih besar daripada jumlah unit barang yang

dibeli paling akhir, maka sisa sediaan tersebut dikalikan dengan dengan kos per unit pembelian sebelumnya, dan seterusnya.

Harga pokok penjualan= Kos barang yang tersedia dijual – Kos persediaan akhir

2. Metode LIFO-Sistem Fisik menurut Sugiri, Halim, Resmi(2007 : 110)

Nilai persediaan akhir = (kos per unit)(jumlah unit persediaan awal atau yang dibeli paling awal). Jika jumlah unit sediaan akhir lebih besar lebih besar daripada jumlah unit persediaan awal atau yang dibeli paling awal, maka sisa sediaan tersebut dikalikan dengan dengan kos per unit pembelian setelahnyanya, dan seterusnya.

Harga pokok penjualan= Kos barang yang tersedia dijual – Kos persediaan akhir

3. Rata-rata sederhana menurut Yamit(2005 : 205)

Biaya per unit = (kos per unit persediaan awal + kos per unit setiap pembelian pada periode tersebut) dibagi dengan frekuensi pembelian termasuk persediaan awal.

Nilai persediaan akhir = (persediaan akhir)(biaya perunit)

Harga pokok penjualan=(unit dikeluarkan)(biaya perunit)

4. Rata-rata tertimbang menurut Yamit(2005: 206)

Kos per unit = Kos barang yang tersedia untuk dijual : Total unit barang yang tersedia untuk dijual atau $= \sum_{i=1} P_j \cdot Q_i : N$ dimana P_j = Kos per unit; Q_i = Unit yang dibeli; N = Total unit pembelian.

Nilai persediaan alhir = (persediaan akhir)(biaya perunit)

Harga pokok penjualan=(unit dikeluarkan)(biaya perunit)

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis

Pada bagian ini dilakukan perhitungan Harga Pokok Penjualan dan Nilai Persediaan Akhir dengan menggunakan dua ilustrasi berikut :

1. Data persediaan sekam UD” CS” selama bulan April tahun 2019 terlihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2 Data Sekam UD “ CS” Tahun 2019

Tanggal	Keterangan	Jumlah (kg)	Harga per kg (rupiah)	Total (rupiah)
1 April	Persediaan awal	300	1.000	300.000
10 April	Pembelian	400	1.100	440.000
15 April	Pembelian	200	1.200	240.000
25 April	Pembelian	100	1.200	120.000
Jumlah		1.000		1.100.000

pada tanggal 30 April 2019 jumlah persediaan akhir sebanyak 250 kg. Jumlah sekam yang terjual sebesar 750 kg.

2. CV “VIVA” pada tahun 2018 memproduksi satu jenis produk dengan jumlah produksi dan penjualan tampak pada tabel 2. Data penting lainnya adalah :
 - a. Biaya operasi :Rp 4.000.000 per tahun
 - b. Persediaan awal :500 unit dengan biaya Rp 2.000 per unit
 - c. Tingkat pajak :50%
 - d. Metode Persediaan :Periodik
 - e. Persediaan akhir :210 unit, produksi bulan November

Tabel 3 Jumlah Produksi dan Penjualan CV “VIVA” Pada Tahun 2018

Produksi				Penjualan		
Bulan	jumlah	Biaya/unit (Rp)	Total Biaya(Rp)	Jumlah	Harga/Unit(Rp)	Total Penjualan(Rp)
Jan	500	2.000	1.000.000	400	3.000	1.200.000
Peb	470	2.100	987.000	510	3.000	1.530.000
Mar	500	2.100	1.050.000	550	3.000	1.650.000
Apr	510	2.100	1.071.000	490	3.000	1.470.000
Mei	580	2.150	1.247.000	500	3.500	1.750.000
Juni	490	2.150	1.063.300	400	3.500	1.400.000
Juli	500	2.150	1.012.500	500	3.500	1.750.000
Agustus	500	2.150	1.104.000	540	3.500	1.890.000
Sep	510	2.200	1.350.000	500	4.000	2.000.000
Okt	520	2.400	1.567.700	500	4.000	2.000.000
Nov	520	2.400	1.554.000	500	4.000	2.000.000
Desember	500	2.500	1.508.000	500	4.000	2.000.000
Jumlah	6.100	26.400	13.426.500			20.640.000

Berdasarkan data ilustrasi 1, maka pengukuran persediaan maupun penentuan pendapatan bersih perusahaan berdasarkan metode FIFO, LIFO, Rerata (sederhana dan tertimbang) dan metode khusus dilakukan sebagai berikut :

Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau *First In First Out (FIFO)*

Metode ini didasarkan atas asumsi bahwa harga barang persediaan yang sudah terjual dinilai menurut harga pembelian barang yang terdahulu

masuk, persediaan akhir dinilai menurut harga pokok pembelian barang yang terakhir masuk

Pada tanggal 30 April 2019, dilakukan :

Perhitungan Harga pokok sekam yang terjual sebagai berikut :

300 kg @ Rp. 1.000 = Rp. 300.000
 400 kg @ Rp. 1.100 = Rp. 440.000
50 kg @ Rp. 1.200 = Rp. 60.000
 750 unit = Rp. 800.000

Penentuan nilai persediaan akhir :

100 kg @ Rp. 1.200 = Rp. 120.000
150 kg @ Rp. 1.200 = Rp. 180.000
 250 unit = Rp. 300.000

Metode Last In First Out (LIFO)

Metode ini mengasumsikan bahwa nilai barang yang terjual/terpakai dihitung berdasarkan harga pembelian barang yang terakhir masuk, dan nilai persediaan akhir dihitung berdasarkan harga pembelian yang terdahulu masuk.

Pada tanggal 30 April 2019 dilakukan :

Perhitungan Harga pokok sekam yang terjual sebagai berikut:

100 kg @ Rp. 1.200 = Rp. 120.000
 200 kg @ Rp. 1.200 = Rp. 240.000
 400 kg @ Rp. 1.100 = Rp. 440.000
50 kg @ Rp. 1.000 = Rp. 50.000
 750 unit = Rp. 850.000

Nilai persediaan akhir sekam:

250 @ Rp. 1.000 = Rp. 250.000

Metode Rata-Rata

a. Metode Rata-Rata Sederhana

Nilai rata-rata persediaan dihitung berdasarkan jumlah harga perunit persediaan awal dan harga pembelian perunit berikut ini :

$$= \frac{\text{Rp. 1000} + \text{Rp. 1.100} + \text{Rp. 1.200} + \text{Rp. 1.200}}{4} = \text{Rp. 1.125 per kg}$$

Nilai persediaan yang terjual :

$$= 750 \times \text{Rp. 1.125} = \text{Rp. 842.750}$$

Nilai persediaan akhir :

$$= 250 \times \text{Rp. 1.125} = \text{Rp. 281.250}$$

b. Metode Rerata Tertimbang (WA)

Nilai rata-rata persediaan :

$$= \frac{\text{Rp. 1.100.000}}{1.000 \text{ unit}} = \text{Rp. 1.100 per kg}$$

Nilai persediaan yang terpakai :

$$= 750 \text{ kg} \times \text{Rp. 1.100/kg} = \text{Rp. 825.000}$$

Nilai persediaan akhir :

$$= 250 \text{ kg} \times \text{Rp. 1.100/kg} = \text{Rp. 275.000}$$

Apabila sekam yang terjual sebesar Rp 1.500.000,- maka penyajiannya dalam laporan keuangan berdasarkan metode metode penilaian persediaan tersebut sebagai berikut :

Tabel 4. Perbandingan penilaian persediaan berdasarkan Metode FIFO, LIFO dan Metode Rerata serta Pengaruhnya Terhadap Laba pada UD"CS"

Aspek Pembanding	Metode FIFO	Metode LIFO	Metode Rata-Rata Sederhana	Metode rata-rata Tertimbang
Penjualan (Rp)	1.500.000	1.500.000	1.500.000	1.500.000
Harga pokok (Rp)			842.750	825.000
Laba (Rp)	800.000	850.000	657.250	675.000
Persediaan akhir (Rp)	700.000	650.000	281.250	275.00
	300.000	250.000		

Sumber : Data Ilustrasi Diolah, 2019

Berdasarkan data ilustrasi 2, maka pengukuran persediaan maupun penentuan pendapatan bersih perusahaan berdasarkan metode FIFO, LIFO, Rerata (sederhana dan tertimbang) dan metode khusus dilakukan sebagai berikut :

Tabel 5 Perhitungan Pendapatan dan Laba Bersih berdasarkan Metode Aliran Biaya

**CV “VIVA”
Laporan Laba-Rugi Juni 2018**

Metode	FIFO (Rp)	LIFO(Rp)	Metode Sederhana	Rata-rata Tertimbang	Metode Biaya Khusus
Penjualan	20.640.000	20.640.000	20.640.000	20.640.000	20.640.000
Persediaan awal	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000
Produksi	13.426.500	13.426.500	13.426.500	13.426.500	13.426.500
Barang untuk dijual	14.426.500	14.426.500	14.426.500	14.426.500	14.426.500
Persediaan akhir	525.000	420.000	497.000	496.650	504.000
HPP	13.901.500	14.006.500	13.929.500	13.929.850	13.922.500
Pendapatan Kotor	6.738.500	6.633.500	6.710.500	6.710.150	6.717.500
Biaya Operasi	4.000.000	4.000.000	4.000.000	4.000.000	4.000.000
Labas sebelum pajak	2.738.700	2.633.500	2.710.500	2.710.150	2.717.500
Pajak pendapatan	1.369.350	1.316.750	1.355.250	1.355.075	1.358.750
Labas bersih	1.369.350	1.316.750	1.355.250	1.355.075	1.358.750

Sumber: Data Diolah,2019

Pengukuran nilai persediaan akhir berdasarkan data pada tabel 3 dan nilai persediaan awal, diperoleh :

- Nilai persediaan akhir dengan metode FIFO = $210 \text{ kg}(\text{Rp}2.500/\text{kg}) = \text{Rp } 525.000$
- Nilai persediaan akhir dengan metode LIFO = $210 \text{ kg}(\text{Rp}2.000/\text{kg}) = \text{Rp } 420.000$
- Nilai persediaan akhir dengan metode Rerata Sederhana = $210 (\text{Rp}28.400/12) = \text{Rp}497.000$
- Nilai persediaan akhir diukur dengan metode Rerata Tertimbang = $210\text{kg}(\text{Rp}14.426.500/6.100\text{kg}) = \text{Rp } 496.650$
- Nilai persediaan akhir diukur berdasarkan metode Biaya Khusus = $210\text{kg}(\text{Rp}2.400/\text{kg}) = \text{Rp } 504.000$

Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan metode aliran biaya baik berupa metode aliran biaya sesuai arus fisik atau yang dikenal dengan metode identifikasi khusus atau metode biaya khusus maupun penggunaan metode aliran biaya seperti metode FIFO, LIFO, dan Rerata atau Metode Rata-rata Sederhana maupun Rata-rata Tertimbang perhitungannya berbeda. Perbedaan cara perhitungan ini membawa perbedaan dalam besarnya nilai persediaan akhir yang dihasilkan. Nilai persediaan akhir yang dihasilkan dari metode FIFO

FIFO sebesar Rp 525.000, disusul dengan nilai persediaan akhir yang dihasilkan dari perhitungan dengan menggunakan metode biaya khusus sebesar Rp 504.000, disusul lagi dengan metode Rerata Sederhana yang menampilkan biaya persediaan akhir sebesar Rp 497.000, diikuti dengan nilai persediaan akhir sebesar Rp 496.500 yang dihasilkan metode Rerata Tertimbang. Terendah nilai persediaan akhir dihasilkan dari perhitungan dengan metode LIFO.

Perolehan nilai persediaan akhir yang berbeda-beda tersebut sudah tentu membawa perbedaan terhadap Harga Pokok Penjualan, Pendapatan dan Laba bersih. FIFO menghasilkan HPP terkecil yaitu Rp 13.901.500 sehingga perolehan laba bersih dan pajak yang tertinggi yaitu Rp 1.369.350. Sebaliknya LIFO menghasilkan HPP terbesar yakni Rp 14.006.500 sehingga menghasilkan laba bersih dan pajak yang terendah yakni Rp 1.316.750. Metode rata-rata sederhana dan tertimbang menghasilkan perbedaan biaya yang tidak begitu berarti, tetapi keduanya berbeda dalam cara perhitungannya sehingga perbedaan perolehan labanya tidak begitu berarti. Sementara Metode biaya khusus atau metode Identifikasi khusus menempati urutan kedua dalam perolehan laba yakni Rp 1.358.750 dengan HPP sebesar Rp 13.922.500.

V. PENUTUP

Merujuk pada hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa pengukuran kos persediaan berdasarkan metode aliran biaya dengan metode FIFO, LIFO, Rerata Sederhana, Rerata Tertimbang maupun Metode Biaya Khusus menampilkan nilai persediaan akhir yang berbeda, demikian pula cara pengukurannya.

Persediaan akhir yang jumlahnya tidak sama ini membawa perbedaan dalam penentuan besarnya Harga Pokok Penjualan dan berdampak pada penyajian laporan keuangan yang menghasilkan perolehan pendapatan maupun maupun laba bersih yang berbeda. FIFO menghasilkan HPP terkecil sehingga perolehan laba bersih dan pajak yang tertinggi diantara metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini. Sebaliknya LIFO menghasilkan HPP terbesar sehingga menghasilkan laba bersih dan pajak yang terendah. Metode rata-rata sederhana dan tertimbang menghasilkan perbedaan biaya yang tidak begitu berarti, tetapi keduanya berbeda dalam cara perhitungannya sehingga perbedaan perolehan labanya tidak begitu berarti. Sementara Metode biaya

khusus atau metode Identifikasi khusus menempati urutan kedua dalam perolehan laba. Hal ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan perhitungan atau atau pengukuran nilai persediaan secara tepat dan manajer perlu mengetahui pemilihan metode penilaian persediaan yang digunakan dan pengaruhnya terhadap pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

Yamit Zulian; 2005, Manajemen Persediaan, EKONISIA, UII, Yogyakarta

Sugiri Slamet;2007; Akuntansi Pengantar 2, Sekolah Tinggi Ilmu
Manajemen, YKPN, Yogyakarta